

PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP UNIT PENYERTAAN REKSADANA

Christian Devi Fentikasari¹ dan Munasiron Miftah²

Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta
Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu Jakarta-Selatan 12450

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the Composite Stock Price Index (CSPI), SBI, and Exchange Units of Mutual Funds Against the period 2009-2011. The population in this study is a mutual fund owned Danareksa Mawar Danareksa Investment Management is active in 2009-2011. This study uses secondary data. The data analysis technique used is multiple linear regression equation kuadratterkecil and test hypotheses using t-statistics for testing the partial regression coefficients and F-statistics to test the effect together with a significance level of 5%. It also made the classic assumption test covering normality test, multicollinearity, heteroscedasticity test and autocorrelation test. The results of the study during the years 2009-2011 shows together Composite Stock Price Index (CSPI), Rate Interest Rate, and Exchange Rate Against affect Mutual Fund Units. While the Composite Stock Price Index (CSPI) and the exchange rate has an influence on Mutual Fund Units. But Interest Rates SBI has no influence Mutual Fund Units.

Keywords : Composite Stock Price Index (CSPI), Rate Interest Rate, Exchange Rate, Mutual Fund Units

PENDAHULUAN

Pasar Modal Indonesia mulai berkembang pesat semenjak beberapa tahun belakangan ini. Kondisi ini sangat mendukung dunia usaha di negara ini, terbukti telah banyak industri dan perusahaan memanfaatkan pasar modal sebagai sarana investasi dan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Bahkan dalam era globalisasi ini, pasar modal merupakan kunci keberhasilan perekonomian di negara ini, atau dengan kata lain perekonomian tidak akan bisa berjalan dengan sempurna tanpa adanya pasar modal. Untuk menciptakan pasar modal yang tangguh dan berdaya saing secara global, maka pasar modal harus bisa menyediakan fasilitas dan instrumen keuangan jangka panjang yang bisa bersaing dengan pasar modal yang ada di negara-negara lain.

Investasi merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Apalagi bila membayangkan keuntungan yang akan diterima dari hasil investasi dan juga adanya kemudahan untuk menarik kembali dana yang diinvestasikan tersebut. Investasi dalam efek atau sekuritas memang menjanjikan keuntungan yang besar tersebut tentunya juga sebanding dengan tingkat risiko yang mengikutinya. Dan risiko ini timbul karena adanya ketidakpastian dalam suatu investasi.

Pada umumnya, pilihan investasi masyarakat pada sektor keuangan adalah kegiatan investasi di sektor perbankan atau di bursa efek. Dan pasar modal merupakan salah satu

kesempatan investasi yang dapat dimanfaatkan oleh investor. Mengacu pada kriteria ini, pasar modal di Indonesia bisa dikatakan sebagai pasar modal yang masih berkembang.

Mengingat terbatasnya jenis instrumen tersebut dan sekaligus untuk meningkatkan partisipasi investor domestik itulah, pemerintah dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 pasal 1, ayat (27): “Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat Pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.” Dan tentang pasar modal memberikan peluang untuk diciptakannya instrumen baru berupa Unit Penyertaan Reksa Dana. Reksa Dana ditawarkan di pasar modal dengan tujuan memberi kesempatan pada investor yang belum berpengalaman, mempunyai modal yang terbatas, dan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan analisis agar dapat berinvestasi di pasar modal. Namun kendala yang masih dirasakan adalah masalah pemasaran. Hal ini dikarenakan pengetahuan seputar Reksa Dana masih belum begitu memasyarakat sehingga minat untuk berinvestasi di Reksa Dana pun masih belum maksimal. Masih sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Reksa Dana.

Di Indonesia, istilah Reksa Dana (*mutual fund*) sebagai instrumen investasi boleh dibilang baru dan belum begitu populer. Padahal peran Reksa Dana ini sangat penting bagi pengembangan pasar modal di Indonesia pada umumnya dan untuk peningkatan likuiditas pasar pada khususnya. Oleh karena itu, Bapepam selaku otoritas pasar modal langsung mengambil inisiatif dengan mencanangkan tahun 1996 sebagai tahun “ Reksa Dana”. Aktivitas Reksa Dana ini dikelola oleh Manager investasi yang mengkhususkan dari pada analisis pasar modal sehingga dana yang ditanam oleh investor ini dapat berkembang sesuai yang diharapkan, yaitu dengan sasaran optimalisasi hasil dan minimalisasi risiko investasi yang mungkin terjadi. Pada prinsipnya reksa dana dilakukan dengan menyebar pada beberapa investasi di pasar uang dan pasar modal seperti pasar saham (efek ekuitas), obligasi pemerintah maupun swasta (efek utang), *portofolio* instrumen pasar uang yang terdiri atas surat berharga pasar uang dan surat berharga komersial.

Mekanisme kerja Reksa Dana sebagai pengumpul pemodal adalah dari penjualan surat berharga dan Reksa Dana memberi kontribusi berupa deviden, *capital gain*, dan peningkatan Nilai Aktiva Bersih (NAB). Kinerja investasi pengelolaan *portofolio* Reksa Dana tercermin dari Nilai Aktiva Bersih serta total Unit Penyertaan yang ada di Reksa Dana itu sendiri. Ini berarti perkembangan nilai investasi suatu Reksa Dana dapat dilihat dari peningkatan Nilai Aktiva Bersihnya yang sekaligus merupakan nilai Penyertaan yang dimiliki investor. NAB dan jumlah Unit penyertaan yang meningkat pada periode sebelumnya menunjukkan Reksa Dana memberikan tingkat pengembalian, namun sebaliknya akan mendatangkan kerugian.

Sebagai sarana investasi, reksa dana diharapkan akan memudahkan masyarakat luas dalam berinvestasi di pasar modal. Reksa dana dibentuk oleh manajer investasi dan bank kustodian melalui akta kontrak investasi kolektif (KIK) yang dibuat notaris. Manajer investasi akan berperan sebagai pengelola dana investasi yang terkumpul dari sekian banyak investor untuk diinvestasikan ke dalam portofolio efek, seperti SBI, obligasi, dan saham. Sementara, bank kustodian akan berperan dalam penyimpanan dana atau portofolio milik investor serta melakukan penyelesaian transaksi dan administrasi reksa dana. Reksa dana

merupakan sarana investasi bagi investor untuk dapat berinvestasi ke berbagai instrumen investasi yang tersedia di pasar. Melalui reksa dana, investor sudah tidak perlu repot mengelola portofolio investasinya sendiri.

Jenis reksadana yang umum dikenal di Indonesia adalah jenis reksadana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Reksadana Kontrak Investasi Kolektif (KIK) adalah instrumen penghimpun dana dengan penerbitan unit penyertaan kepada masyarakat pemodal dan selanjutnya dana tersebut diinvestasikan pada bagian jenis yang diperdagangkan di pasar modal dan pasar uang. dengan demikian jelas perbedaannya, yaitu jika reksadana berbentuk perseroan menghimpun dana melalui penjualan saham, sedangkan Reksadana Kontrak Kolektif (KIK) menghimpun dana melalui penjualan unit penyertaan. Unit penyertaan adalah satuan ukuran yang menunjukkan bagian kepentingan setiap pihak dalam portofolio investasi kolektif. Seiring dengan semakin banyaknya Reksa Dana dengan manajer investasi sebagai pengelolaannya. Danareksa mawar tetap optimis dengan perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pemodal yang menginvestasikan dananya di lembaga ini. Hanya saja peningkatan jumlah unit (saham) penyertaan ini tidak diiringi dengan kestabilan di tiap periode atau masanya.

Dari fenomena kita dapat menilai adanya indikasi ketidakstabilan pada PT. Danareksa, dan hal ini tidak lepas karena adanya pengaruh dari beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pertumbuhan Danareksa itu sendiri. Adapun faktor – faktor tersebut antara lain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fluktuasi dari faktor ini secara langsung akan mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih pada unit penyertaan Reksa Dana. Ketika IHSG mengalami kenaikan 1 poin saja, maka akan mengakibatkan terjadinya kenaikan pula pada Nilai aktiva Bersih unit penyertaan yang ada di Reksa Dana.

Faktor kedua adalah Tingkat Suku Bunga SBI yang secara tidak langsung faktor ini akan mempengaruhi jumlah unit penyertaan daripada Reksa Dana. Apabila terjadi kenaikan suku bunga SBI sebesar 1 % saja, maka akan berdampak terjadinya penurunan pada jumlah unit penyertaan yang diinvestasikan oleh investor di lembaga Reksa Dana. Hal itu terjadi karena dengan adanya kenaikan suku bunga SBI, investor akan melirik instrumen investasi yang lainnya, misalnya mereka akan memilih untuk mendepositokan dananya di bank, dan lain sebagainya.

Faktor ketiga adalah nilai tukar yang lazim disebut kurs, mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha. Posisi penting kurs valuta asing dalam perdagangan internasional mengakibatkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kurs valuta asing mengalami perkembangan dalam upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia pada waktu-waktu tertentu melakukan sterilisasi di pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak kurs yang berlebihan. Dipakainya dollar Amerika sebagai pembanding, karena dollar Amerika merupakan mata uang yang kuat dan Amerika merupakan partner dagang yang dominan di Indonesia.

Perubahan IHSG yang setiap hari diumumkan memberikan gambaran mengenai kinerja rata-rata saham secara keseluruhan. Perubahan ISHG untuk periode tertentu dijadikan tolak

ukur atau perbandingan kinerja portofolio investasi saham seperti reksa dana saham untuk periode yang sama. IHSG berubah setiap hari karena :

1. perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari
2. adanya saham tambahan

pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *Corporate Action* berupa *Split*, *Right*, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi.

Jika IHSG naik terus, dapatlah dikatakan pemegang Unit Penyertaan semakin banyak, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena secara umum Danareksa Mawar memiliki kebijakan investasi yang lebih berorientasi pada saham. sehingga nilai portofolio yang dimiliki bergantung pada harga saham. Perhitungan nilai portofolio atau aset Reksa Dana didasarkan pada harga penutupan. Semakin tinggi dan NAB Reksa Dana (setelah dikurangi biaya) juga semakin besar sehingga Unit Penyertaan yang dicapai oleh Reksa Dana juga semakin tinggi.

SBI dapat dianggap sebagai investor bebas risiko karena dijamin oleh Bank Indonesia. SBI juga digunakan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Contohnya, kenaikan suku bunga SBI akan menimbulkan pengetatan jumlah uang yang beredar dan penurunan suku bunga SBI akan menimbulkan dampak sebaliknya, yaitu pelonggaran jumlah uang yang beredar.

Secara teoritis bila tingkat suku bunga naik, maka harga saham akan turun karena orang lebih senang menabung atau menginvestasikan uangnya ke dalam deposito karena bunga yang diperoleh akan lebih besar bila dibandingkan deviden yang didapat dari saham dan juga faktor risiko yang relatif rendah. Naik turunnya harga saham karena perubahan tingkat suku bunga seperti yang telah diuraikan akan mengakibatkan Unit penyertaan juga berfluktuasi searah dengan pergerakan harga saham. kenaikan suku bunga SBI berarti daya tarik investor untuk berinvestasi ke Unit Penyertaan Reksa Dana dan surat-surat berharga lainnya mengalami penurunan dan sebaliknya. Dalam menghadapi kenaikan tingkat suku bunga SBI tersebut, yang berarti harga Unit Penyertaan Reksa Dana dan surat-surat berharga lainnya menurun, para investor akan menahan asetnya sampai tingkat bunga turun kembali ke tingkat yang dianggap normal.

Nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch,et.al.,2008:46). Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu :

1. *Selling rate (kurs jual)*, yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate (kurs tengah)*, yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank central pada suatu saat tertentu.

3. *Buying rate (kurs beli)*, yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate (kurs flat)*, yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain

Kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika senantiasa berfluktuasi. Kenaikan ataupun penurunan nilai mata uang terhadap mata uang negara lain disebabkan karena adanya perbedaan antar permintaan dan penawaran atas mata uang tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai kurs mata uang diantaranya inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan masyarakat, ataupun faktor pengendalian dari pemerintah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan atas pergerakan nilai kurs mata uang adalah tingkat suku bunga. SBI dapat digunakan pemerintah untuk mengatur peredaran uang. Jika SBI ditingkatkan maka jumlah uang beredar akan menurun karena Bank akan membeli sertifikat tersebut. Dengan menurunnya jumlah rupiah yang beredar maka rupiah akan menguat karena akan muncul permintaan yang lebih banyak dari pada rupiah yang beredar.

Pengertian Reksa Dana menurut pada Undang-Undang Pasar Modal nomor 8 Tahun 1995 pasal 1, ayat (27): “Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat Pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi. Menurut Muhamad Samsul (2006:346), Reksa Dana di definisikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

Dari sisi peraturan Bapepam & LK, Reksa Dana Indonesia dibagi dalam 4 (empat) jenis kategori, yakni :

1. Reksa Dana pasar uang (RDPU)

Reksa Dana Pasar Uang didefinisikan sebagai reksa dana yang melakukan investasi 100 % pada efek pasar uang. Secara umum, instrumen atau efek yang masuk dalam kategori ini meliputi Deposito, SBI, Obligasi serta efek utang lainnya dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Reksa Dana Pasar Uang merupakan reksa dana dengan tingkat resiko paling rendah. Di lain pihak, potensi keuntungan reksa dana ini juga terbatas. Reksa Dana Pasar Uang sangat cocok untuk investasi jangka pendek kurang dari satu tahun, sebagai pelengkap investasi deposito atau tabungan yang sudah ada.

2. Reksa Dana Pendapatan Tetap (RDPT)

Reksa Dana Pendapatan Tetap (RDPT) adalah Reksa Dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80 % dari portofolio yang dikelolanya ke dalam efek bersifat utang. Efek bersifat utang umumnya memberikan penghasilan dalam bentuk bunga, seperti deposito, SBI, obligasi, dan instrumen lainnya. Umumnya RDPT di Indonesia memanfaatkan instrumen obligasi sebagai bagian terbesar investasinya. RDPT dengan orientasi investasi pada obligasi memang sangat menarik bagi investor individu maupun institusi seperti asuransi dan bank karena investasi RDPT pada obligasi tidak dikenakan pajak atas kupon bunga yang diterimanya.

3. Reksa Dana campuran (RDC)

Tidak seperti RDPU, RDPT, dan RDS yang mempunyai batasan alokasi investasi yang boleh dilakukan, Reksa Dana campuran (RDC) dapat melakukan investasinya baik pada efek utang maupun ekuitas dan porsi alokasi yang lebih fleksibel. Per definisi Reksa Dana campuran (RDC) adalah reksa dana yang melakukan investasi dalam efek ekuitas dan efek utang yang perbandingannya (alokasi) tidak termasuk dalam kategori RDPT dan RDS. Potensi hasil dari risiko RDC secara teoritis dapat berada di tengah-tengah antara RDPT dan RDS sehingga investor yang kurang berani menerima risiko yang terlalu besar namun ingin memperoleh hasil yang “sedikit lebih besar” dapat memilih RDC sebagai alternatif terhadap RDS.

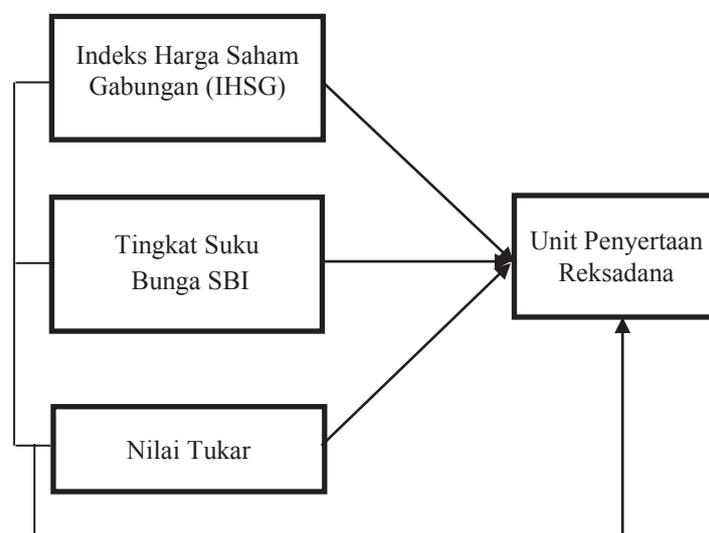
4. Reksa Dana Saham (RDS)

Reksa Dana Saham (RDS) adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80 % dari portofolio yang dikelolanya ke dalam efek bersifat ekuitas (saham). Dibandingkan dengan RDPU dan RDPT, RDS memberikan potensi pertumbuhan nilai investasi yang lebih besar, demikian juga risikonya RDS menjadi alternatif menarik bagi investor yang mengerti potensi investasi pada saham untuk jangka panjang sehingga dana yang digunakan untuk berinvestasi merupakan dana untuk kebutuhan jangka panjangnya. Dengan demikian, risiko fluktuasi nilai investasinya, yang mungkin saja suatu saat menjadi negatif dalam jangka pendek, tidak membuatnya gusar dan melakukan tindakan yang justru akan merugikan dirinya.

Unit penyertaan adalah satuan yang dibeli oleh pemodal setelah melakukan investasi pada sebuah reksa dana yang berbentuk KIK. Unit penyertaan ini menggambarkan bagian kepemilikan pemodal atas seluruh Aktiva reksa dana. Harga unit penyertaan yang setiap hari diumumkan di koran. Rumus unit penyertaan adalah :

$$UP = \frac{INVESTMENT}{NAV (1 + Fee)}$$

Permasalahan dalam penelitian ini apakah ada pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Unit Penyertaan Reksadana



Merode Penelitian

Definisi operasional dan pengukuran variabel

1. Unit Penyertaan Reksadana (Y)

Unit penyertaan Reksadana Danareksa Mawar dihasilkan dari data bulanan Unit Penyertaan pada periode 2009-2011. Rumus untuk menghitung banyaknya unit penyertaan adalah, sebagai berikut :

INVESTMENT

NAV (1 + Fee)

Keterangan :

UP : Banyaknya Unit Penyertaan

Investment : Uang Yang Akan Diinvestasikan

Fee : Biaya Transaksi Penjualan

NAV : Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana

2. Indeks Harga Saham Gabungan (ISHG) (X1)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dihasilkan dari data rata-rata bulanan harga penutupan setiap bulan pada periode 2009-2011. Rumus ISHG adalah :

$$\text{Rata - rata IHSG} = \frac{\text{Jumlah IHSG Periode harian selama 1 bulan}}{\text{Jumlah Periode Waktu selama 1 bulan}}$$

3. Tingkat Suku Bunga SBI (X2)

Tingkat Suku Bunga SBI dihasilkan dari data rata-rata bulanan pada periode 2009-2011. Rumus rata-rata tingkat suku bunga SBI :

$$\text{Rata - rata Tingkat Suku Bunga SBI} = \frac{\text{Jumlah tingkat suku bunga periode harian selama 1 bulan}}{\text{Jumlah Periode Waktu selama 1 bulan}}$$

4. Nilai Tukar (X3)

Nilai Tukar dihasilkan dari data awal bulanan nilai tukar tengah USD pada periode 2009-2011.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah reksa dana Danareksa Mawar yang masih aktif tahun 2009-2011. Adapun tehnik pengambilan sampel adalah Time series design adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan suatu keadaan, yang tidak menentu dan tidak konsisten. Adapun data-data yang di pergunakan untuk penelitian ini adalah :

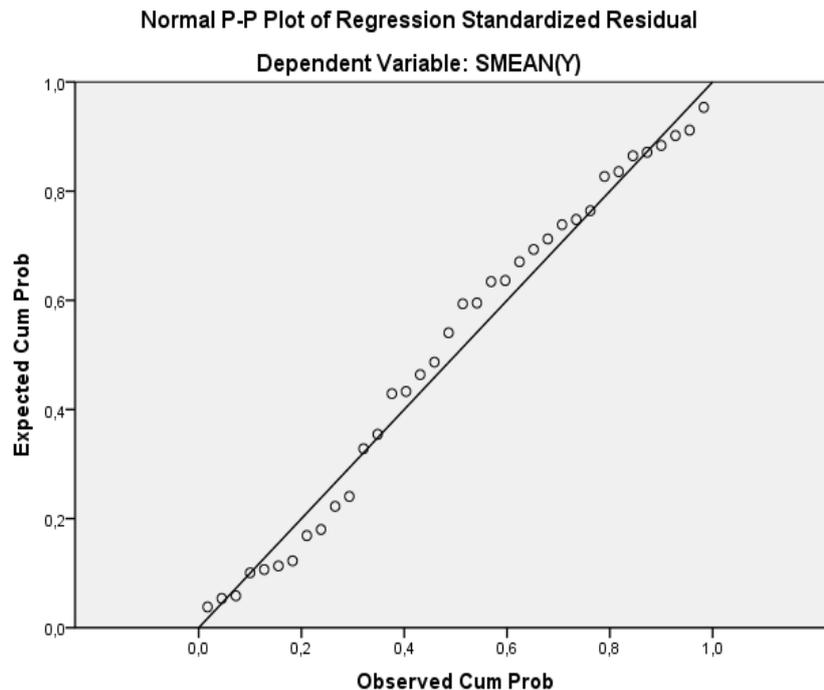
1. Laporan bulanan unit penyertaan Reksa Dana Danareksa Mawar periode 2009-2011.
2. Laporan data bulanan IHSG periode 2009-2011.
3. Laporan data bulanan Tingkat suku bunga SBI periode 2009-2011.
4. Laporan data bulanan Nilai Tukar periode 2009-2011.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data sekunder, tehnik analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda yang meliputi uji t dan uji F, oleh karena itu terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi (Ghozali,2006). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas



Pada output di atas dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IHSG	,828	1,208
	Suku Bunga SBI	,950	1,053
	Nilai Tukar	,863	1,159

a. Dependent Variable: Unit Penyertaan

Sumber : hasil data ouput SPSS diolah

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa periode 2009-2011 nilai Variance Inflation Faktor (VIF) dari IHSG sebesar 1,208, Suku Bunga SBI sebesar 1,053 dan Nilai Tukar 1,159. Nilai VIF untuk semua variabel independen masih lebih kecil dari pada 10 ($VIF < 10$). Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,683 ^a	,467	,417	,08425

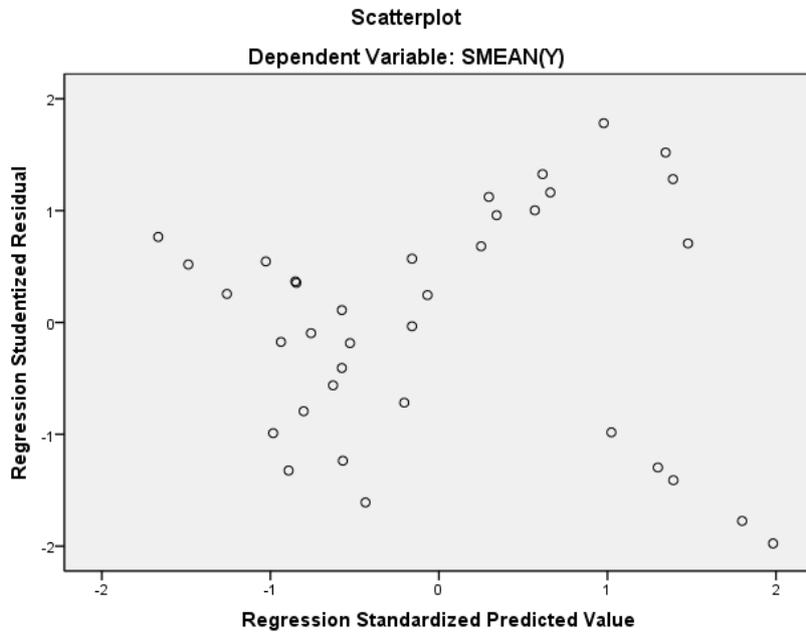
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X3), Suku Bunga SBI (X2), Nilai Tukar (X1)

b. Dependent Variable: Unit Penyertaan (Y)

Sumber : Hasil data output diolah

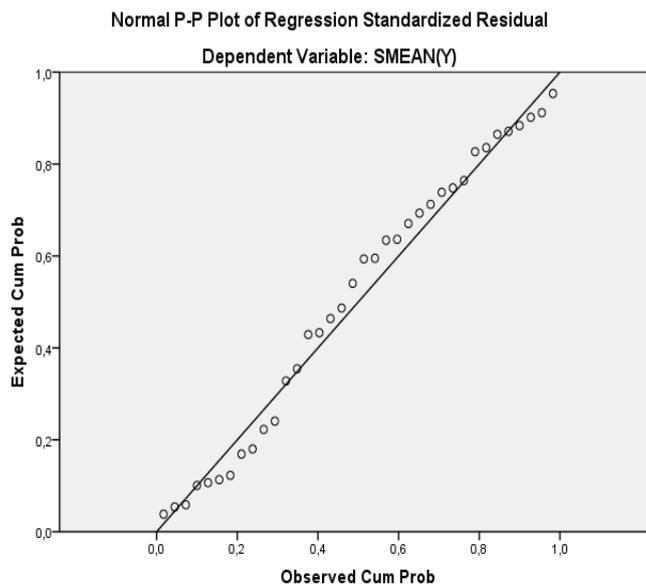
Berdasarkan hasil analisis perhitungan di atas nilai D-W sebesar 1,354. Sedangkan nilai DU diperoleh sebesar 1,6539 dan dL sebesar 1,2953 Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi nilai DW berada diantara DU (1,6539) dan 4-DU (2,3461), atau $DU < 4-DU$ ($1,2953 < 1,354 < 2,346$), maka menerima H_0 dan Menolak H_a sehingga hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi positif maupun negative atau dapat disimpulkan juga bahwa penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil uji heteroskedastisitas



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa titik-titik diatas menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji normalitas



Pada output di atas dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

**Hasil Uji F
Model Summaryb**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,683a	,467	,417	,08425	,467	9,330	3	32	,000	1,354

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X3), Suku Bunga SBI (X2), Nilai Tukar (X1)

b. Dependent Variable: Unit Penyertaan (Y)

Sumber : Hasil data output diolah

Berdasarkan hasil tabel diatas uji F, menunjukan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 9,330 dengan probabilitas sebesar 0.000. karena tingkat signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (IHSG, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Unit Penyertaan Reksadana).

**Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,534	3,041		,176	,862		
1 IHSG (X1)	-,346	,123	-,400	-2,822	,008	,828	1,208
Suku Bunga SBI (X2)	,345	,381	,120	,905	,372	,950	1,053
Nilai Tukar (X3)	2,051	,714	,400	2,875	,007	,863	1,159

a. Dependent Variable: Unit penyertaan (Y)

Sumber : Hasil data output SPSS diolah

Dari tabel diatas dibuktikan bahwa IHSG menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa IHSG memiliki pengaruh terhadap Unit Penyertaan.

Suku Bunga SBI menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,905 > 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap Unit penyertaan.

Nilai Tukar menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap Unit Penyertaan.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,683 ^a	,467	,417	,08425

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X3), Suku Bunga SBI (X2), Nilai Tukar (X1)

b. Dependent Variable: Unit Penyertaan (Y)

Sumber : Hasil data output diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,417. Hal ini berarti 41,7% angka tersebut memberikan arti bahwa bahwa Unit penyertaan dijelaskan oleh IHSG, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar sebesar 41,7%, sedangkan sisanya sebesar 59,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Koefisien regresi variabel IHSG mengalami kenaikan, maka unit penyertaan akan mengalami penurunan sebesar 0,346 dengan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara IHSG (X1) dengan Unit penyertaan (Y), semakin naik IHSG (X1), maka semakin turun unit penyertaan (Y). Perubahan IHSG merupakan pencerminan naik turunnya suatu harga saham karena nilai IHSG adalah kumpulan dari harga-harga saham yang ada di bursa. IHSG dan Reksadana merupakan bagian dari kegiatan pasar modal di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan IHSG yang mengakibatkan investor menjual kembali Unit Penyertaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga jumlah unit (saham) penyertaan yang beredar semakin berkurang. Bila terjadi penjualan unit penyertaan secara besar-besaran oleh investor dapat mengakibatkan reksa dana bangkrut karena NAB turun sampai pada tingkat dimana reksa dana tidak dapat lagi menutup biaya operasional yang harus dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kustini (2007). Hal ini sesuai juga dengan penelitian Ira Murwenie (2006) bahwa IHSG mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Net Asset Value Per Unit Penyertaan Kontrak Investasi Kolektif.

Koefisien regresi tingkat Suku Bunga SBI (X2) sebesar 0,345 : artinya jika Suku Bunga SBI mengalami kenaikan, maka Unit penyertaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.345 dengan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negative artinya terjadi hubungan negative antara Suku Bunga SBI (X2) dengan Unit Penyertaan (Y), semakin naik Suku Bunga SBI (X2), maka semakin menurun Unit penyertaan (Y). Kenyataannya tingkat suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Unit Penyertaan Reksa Dana. Hal ini sesuai dengan penelitian Kustini (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat Suku Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Unit Penyertaan Reksa Dana. Karena jika tingkat suku bunga naik maka investor akan menginvestasikan uangnya ke dalam deposito karena bunga yang diperoleh akan lebih besar bila dibandingkan deviden yang didapat dari saham dan juga faktor risiko yang relatif rendah. Naik turunnya harga saham karena perubahan tingkat suku bunga seperti yang telah diuraikan akan mengakibatkan Unit penyertaan juga berfluktuasi searah dengan pergerakan harga saham. Hal ini sesuai juga dengan penelitian Tegararief dan Budi (2008) yang mengemukakan bahwa tingkat Suku

Bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien regresi variabel nilai tukar (X3) sebesar 2,051: artinya jika nilai tukar mengalami kenaikan, maka unit penyertaan akan mengalami kenaikan sebesar 2,051 dengan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara nilai tukar (X3) dengan Unit penyertaan (Y), semakin naik nilai tukar (X3), maka semakin naik unit penyertaan (Y). Kurs nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Dollar Amerika dianggap merupakan mata uang yang cukup konstan dibanding mata uang di negara lain. Pada penelitian ini terbukti bahwa kurs mata uang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Unit Penyertaan Reksadana. Hal ini disebabkan karena banyak transaksi yang dilakukan dengan mata uang asing terutama dollar Amerika. Kegiatan ekspor impor tidak dapat dilepaskan dari dunia bisnis. Perusahaan-perusahaan yang melakukan bisnis dengan menggunakan mata uang asing tentunya akan memperoleh dampak dari dinamika pergerakan nilai tukar mata uang tersebut. Hal ini juga memberi pengaruh terhadap dunia investasi, tidak terkecuali investasi dalam instrumen Unit Penyertaan Reksadana. Dalam hasil regresi penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu dari Setya Ayu (2009). Dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tegararief dan Budi (2008).

Simpulan

Setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis pengaruh IHSG, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Unit Penyertaan Reksa Dana periode 2009-2010 pada Danareksa Mawar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Secara parsial diketahui bahwa IHSG memiliki pengaruh terhadap Unit Penyertaan. Bahwa Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap Unit penyertaan. Dan Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap Unit Penyertaan.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi manajemen, dengan mengetahui IHSG, tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar maka pihak manajemen perusahaan dapat mengadakan berbagai perubahan misalnya meningkatkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menginvestasikan dana, menciptakan suatu manajemen yang lebih profesional agar lebih menarik para investor untuk mengalihkan investasinya ke perusahaan Danareksa Mawar. Adanya faktor suku bunga yang juga menjadi dasar pertimbangan investor untuk mengambil keputusan investasi.
2. Keterbatasan penelitian adalah rentang waktu yang diteliti hanya 3 tahun yaitu dari Januari 2009-Desember 2011 sehingga disarankan dapat menambah rentang waktu penelitian. Keterbatasan lain adalah mengenai jumlah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Saran untuk penelitian berikutnya diharapkan menambah jumlah variabel independen yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi ketujuh. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kustini. (2007). *Pengaruh indeks Harga Saham Gabungan, tingkat suku bunga SBI, dan biaya manajemen terhadap unit penyertaan reksadana*. Jurnal ekonomi manajemen volume 8 nomor 2.
- Murdiyono, Ira, M. (2006). *Pengaruh IHSG, Indeks LQ-45, Suku Bunga SBI, dan suku bunga Deposito terhadap net asset value per unit penyertaan Kontrak Investasi Kolektif Jenis Reksadana Campuran (study kasus pada PT. Danareksa Invesment Management)*. Jurnal Keuangan dan perbankan, th X, no 1.
- Kewal, Suramaya, S. (2012). *Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia volume 8 nomor 1.
- Houston & Brigham. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Fundamentals of Financial Management)*. Jilid 1 Ed.10. jakarta: Salemba Empat
- Sjahrial Dermawan. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra wacana media
- Pratomo, Eko.P. dan Ubaidillah Nugraha. (2009). *Reksadana- Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prakasa, Tegararief.O. dan Budi Hartono K. (2008). *Analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, kurs tengah BI, tingkat inflasi, dan indeks saham Dow Jones din New York Stock Exchange dalam memprediksi indeks harga saham gabungan di bursa efek jakarta*. Jurnal Ekonomi no. 03.
- Sitanggang,J.P. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan dilengkapi soal dan penyelesaian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Arifin, Jauhary. (2011). *Evaluating the Performance of Indonesian Equity Mutual Funds*. Akuntabilitas Vol 10 No. 2.
- Kewal, Suramaya,S. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal ekonomia, Vol 8 No. 1
- Hadii, Nor. (2013). *Pasar Modal (Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal)*. Jakarta: Graha Ilmu
- Nur'aeni. Dini. (2010). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. Semarang:Universitas Diponegoro
- Rahmawati. Setya,A. (2009). *Pengaruh Variabel Indeks Suku Bunga Sbi, Kurs Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana Pendapatan Tetap*. Skripsi. Universitas Brawaijaya
- Brigham & Houtson. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Rivai. Anang,F. (2008). *Pengaruh Return Indeks Harian Saham Gabungan (IHSG), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Suku Bunga Bank terhadap Return Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia Esa Unggul

Bursa Efek Indonesia. Data harga saham. Diakses 28 Januari 2013. www.duniainvestasi.com

BapepamLK. Data Unit penyertaan Reksadana. Diakses 28 Januari 2013 www.bapepam.go.id

Kurs Mata uang. Data Nilai Tukar. Diakses 29 Januari 2013. www.ortax.org

Bank Indonesia. Data Suku Bunga SBI. Diakses 29 Januari 2013. www.bi.go.id